

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang luas bahwa proses pembelajaran masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Kristina Sukmawati, S.Pd.I. pada tanggal 20 Maret 2023 di SMP Negeri 1 Malangbong, didapatkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada proses pembelajaran, sehingga perlu digali lagi untuk membentuk sikap yang kreatif dan inovatif serta hasil belajar yang sesuai.
- 2) Terbatasnya sarana dan prasarana untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan diskusi.
- 3) kurangnya keaktifan dan imajinasi serta ide-ide siswa dalam pembelajaran, hal ini tampak pada perilaku siswa yang cenderung hanya mencatat dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 4) Siswa enggan mengemukakan pendapatnya atau bertanya pada guru selama pembelajaran berlangsung, maka berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, selama ini proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah tersebut masih menggunakan paradigma yang lama, dimana guru memberikan pengetahuan secara pasif sehingga siswa yang menerima penjelasan dari guru tersebut potensinya tidak dapat dikeluarkan. Di dalam kelas guru mengajar secara

monoton dengan penjelasan yang belum akurat serta jumlah jam mengajar yang singkat, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang menarik perhatian siswa.

Siswa merasakan pembelajaran PAI sangat membosankan, karena siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan ceramah dari guru tersebut. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa menambah proses pembelajaran semakin membosankan, ditambah lagi guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik yang dapat memacu dan merangsang kreativitas siswa serta hasil belajar kognitif siswa yang baik. Kondisi seperti ini tidak akan meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akibatnya kreativitas serta pola pikir siswa membeku dan belum bisa mencapai titik kesempurnaan jauh yang diharapkan serta hasil belajar kognitif siswa yang rendah.

Meningkatkan kreativitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kreativitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning* melalui video pembelajaran. Dengan model pembelajaran *Assisted Learning*, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif diutamakan, karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini memungkinkan siswa mengkaji masalah secara sistematis, dan melalui video pembelajaran dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang paling lengkap dan memahami pemecahan masalah secara tepat. Melalui video pembelajaran, siswa tidak akan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan model pembelajaran *Assisted Learning* melalui video pembelajaran merupakan salah satu alternatif untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model pembelajaran *Assisted Learning* adalah pembelajaran dengan bantuan. Model pembelajaran *Assisted Learning* memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan ketika siswa semakin mandiri.¹ Model pembelajaran *Assisted Learning* merupakan model pembelajaran dari teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri.² Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme menuntut agar seorang pendidik mampu menciptakan pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas.

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu yang baru sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang membuat peserta didik mampu mengembangkan konsep-konsep atau gagasan siswa sendiri. Dalam proses pembelajaran peserta didik diupayakan harus mengembangkan aktivitas, kreativitas dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga membuat mereka percaya diri dan mengurangi rasa takut. Aini Zulfawati dkk, memaknai kreativitas sebagai suatu kegiatan membuat komposisi atau pernyataan baru yang terdiri dari bahan, unsur atau informasi lama.³

Sedangkan hasil belajar kognitif siswa adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang berada pada domain pengetahuan (kognitif) menurut Taksonomi Bloom meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁴ Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang

¹ Muhammad Saleh dkk, *Implementasi Model Assisted Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Yaspen Muslim Kabupaten Langkat*, (*Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 2022), hal. 116, Vol. 3, No. 2

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 37

³ Aini Zulvawati dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, (*Jurnal PAI Raden Fatah*, 2019), hal. 64, Vol. 1, No. 1

⁴ Muhammad Hanafi Tasman, dkk., *Penggunaan Model...*, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2023), hal. 477, 6 (7)

berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berada pada diri individu siswa itu sendiri, maupun faktor yang datang dari luar diri sendiri. Faktor yang berada pada diri individu siswa itu sendiri meliputi kemampuan dasar, baik kemampuan dasar umum (kecerdasan), maupun kemampuan dasar khusus (bakat), kesiapan untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar, minat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya dan kemauan atau motivasi untuk belajar. Adapun faktor yang datang dari luar diri meliputi semua upaya yang dilakukan oleh guru, baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan untuk terjadinya proses belajar.⁵

Faktor yang ada dalam diri individu siswa, dapat menjadi prasyarat bagi berlangsungnya proses belajar. Sedangkan yang datang dari luar diri dapat menjadi pendorong terjadinya proses belajar tersebut. Jika segala upaya guru dalam proses pembelajaran itu dilakukan dengan memperhatikan prasyarat berlangsungnya proses belajar siswa, dapat diharapkan terjadi proses yang bersifat aktif dalam belajar. Proses belajar itu sendiri melibatkan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan yang menggunakan panca indera, melakukan proses berpikir atau mengolah ide-ide, menyatakan ide-ide yang dimiliki berdasarkan penalaran atau melakukan latihan-latihan yang bertujuan membentuk keterampilan. Menentukan model pembelajaran dalam kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan.

⁵ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2015). Hal. 25

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran *Assisted Learning* melalui video dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Assisted Learning* melalui Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Malangbong Garut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, peneliti akan lebih memusatkan permasalahan yang akan dibahas. Maka dapat dibuat rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *assisted learning* melalui video pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut?
2. Bagaimana perbedaan kreativitas belajar siswa yang menggunakan model *assisted learning* melalui video pembelajaran dengan model konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *assisted learning* melalui video pembelajaran dengan model konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut?
4. Bagaimana respon siswa terhadap model *assisted learning* melalui video pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penyusunan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang dirumuskan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan model *assisted learning* melalui video pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut.
2. Perbedaan kreativitas belajar siswa yang menggunakan model *assisted learning* melalui video pembelajaran dengan model konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut.
3. Perbedaan hasil belajar kognitif siswa yang menggunakan model *assisted learning* melalui video pembelajaran dengan model konvensional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut.
4. Respon siswa terhadap model *assisted learning* melalui video pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentunya diharapkan bermanfaat untuk diri pribadi sendiri maupun orang lain, begitu pula dalam melakukan penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penerapan model *assisted learning* melalui video pembelajaran terhadap kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 1 Malangbong Garut. Secara praktisnya, kegunaan penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap apa saja yang kurang dalam keberlangsungan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan informasi apakah penerapan model *assisted learning* melalui video pembelajaran di sekolah dapat

meningkatkan kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat karena sebagai prasyarat kelulusan dan juga dapat mengetahui informasi apakah terdapat pengaruh antara penerapan model *assisted learning* melalui video pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Model *assisted learning* adalah model pembelajaran dari teori konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang didasari premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang given dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Konstruktivis percaya bahwa pembelajar mengkonstruksi sendiri realitasnya, paling tidak menerjemahkannya berlandaskan persepsi tentang pengalamannya sehingga pengetahuan individu adalah sebuah fungsi pengalaman sebelumnya, juga struktur mentalnya, yang kemudian digunakannya untuk menerjemahkan objek-objek serta kejadian-kejadian baru.⁶

Model *Assisted learning* adalah pembelajaran dengan bantuan. *Assisted learning* memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan ketika siswa semakin mandiri. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi anak dengan anggota-anggota yang lebih mampu di budayanya, yaitu orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu tersebut berfungsi sebagai pemandu dan pengajar, memberikan informasi dan memberi dukungan yang dibutuhkan agar anak tumbuh secara intelektual. Anak tidak sendirian di dunia untuk menemukan operasi-operasi kognitif seperti konservasi dan

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 105-106

klasifikasi. Penemuan ini dibantu dan diperantarai oleh anggota keluarga, guru, dan teman sebaya. Kebanyakan panduan ini dikomunikasikan melalui bahasa.

Jerome Bruner menyebut bantuan orang dewasa ini dengan *scaffolding*. Secara harfiah, *scaffolding* adalah penopang yang biasa dipakai pekerja untuk memperbaiki, mengecat atau pembersih gedung. Istilah ini sangat mengena untuk menunjukkan bahwa anak-anak menggunakan bantuan ini sebagai dukungan sementara mereka membangun pemahaman yang kuat yang pada akhirnya memungkinkan mereka mengatasi masalahnya.⁷

Scaffolding adalah teknik yang menggunakan dukungan pembelajaran dengan menempatkan orang yang telah menguasai pembelajaran seperti guru atau sesama murid yang lebih pandai menjadi pembimbing bagi murid yang lainnya.⁸ Dukungan belajar yang diberikan dapat berupa isyarat-isyarat, penjelasan-penjelasan, peringatan-peringatan, dorongan-dorongan, memberikan contoh, arahan atau segala bentuk proses pembelajaran yang dapat memandirikan siswa. Pelaksanaan model ini menuntut kemampuan guru untuk membantu belajar siswa dengan menyampaikan penjelasan, menunjukkan keterampilan, mengajak siswa melalui tahap-tahap dan proses menyelesaikan sebuah masalah, memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa sehingga siswa memperoleh masukan untuk evaluasi dan pengembangannya.⁹

Model *assisted learning* merupakan bagian dari konstruktivisme yang biasa disebut juga dengan *scaffolding*. Prinsip-prinsip belajar konstruktivisme dengan pendekatan *scaffolding* yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri.
2. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari pembelajar ke peserta didik.

⁷ Woolfolk, *Educational Psychology Active Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019 Edisi Kesepuluh Terjemahan). Hal. 87

⁸ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta: Indeks, 2015). Hal. 247

⁹ Irham dkk, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 185

¹⁰ Cahyo Agus, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015)

3. Dengan keaktifan peserta didik sendiri untuk menalar.
4. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.
5. Pembelajar sekadar memberi bantuan dan menyediakan saran serta situasi agar proses konstruksi belajar lancar.
6. Menghadapi masalah yang relevan dengan peserta didik.
7. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
8. Mencari dan menilai pendapat peserta didik.
9. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan peserta didik.

Pembelajaran dengan bantuan video merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan alat komunikasi berupa rekaman gambar bergerak yang disertai suara yang digunakan oleh pendidik untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Video dalam pembelajaran merupakan media untuk mengirim pengetahuan dan berfungsi sebagai bagian dari proses belajar melalui sebuah contoh dan mentransfer informasi untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Video dalam pembelajaran merupakan alat komunikasi yang dapat didengar dan dilihat dengan indera pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl (16) : 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut Ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.”¹¹

Model *assisted learning* dengan bantuan video pembelajaran dari segi kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, mengenal kembali, menunjukkan contoh cara bersikap atau berinteraksi dengan manusia lain. Sehingga diharapkan setelah proses pembelajaran dengan bantuan video

¹¹ Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2020)

pembelajaran, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Adapun manfaat penggunaan video dalam pembelajaran, antara lain sebagai berikut:¹²

- a. Dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran.
- b. Dapat terlihat dari tingkat keterlibatan emosi dan sikap siswa pada saat menyimak tayangan materi pelajaran yang disertai dengan visualisasi.
- c. Membantu pemahaman dan ingatan isi materi bagi siswa yang lemah dalam membaca.
- d. Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- e. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu serta daya indera siswa.

Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tentang sesuatu yang baru sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang membuat peserta didik mampu mengembangkan konsep-konsep atau gagasan siswa sendiri. Dalam proses pembelajaran peserta didik diupayakan harus mengembangkan aktivitas, kreativitas dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga membuat mereka percaya diri dan mengurangi rasa takut. Aini Zulfawati dkk, memaknai kreativitas sebagai suatu kegiatan membuat komposisi atau pernyataan baru yang terdiri dari bahan, unsur atau informasi lama.¹³

Sedangkan hasil belajar kognitif siswa adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang berada pada domain pengetahuan (kognitif) menurut Taksonomi Bloom meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁴ Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu

¹² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 245

¹³ Aini Zulvawati dkk, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang*, (Jurnal PAI Raden Fatah, 2019), hal. 64, Vol. 1, No. 1

¹⁴ Muhammad Hanafi Tasman, dkk., *Penggunaan Model...*, (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023), hal. 477, 6 (7)

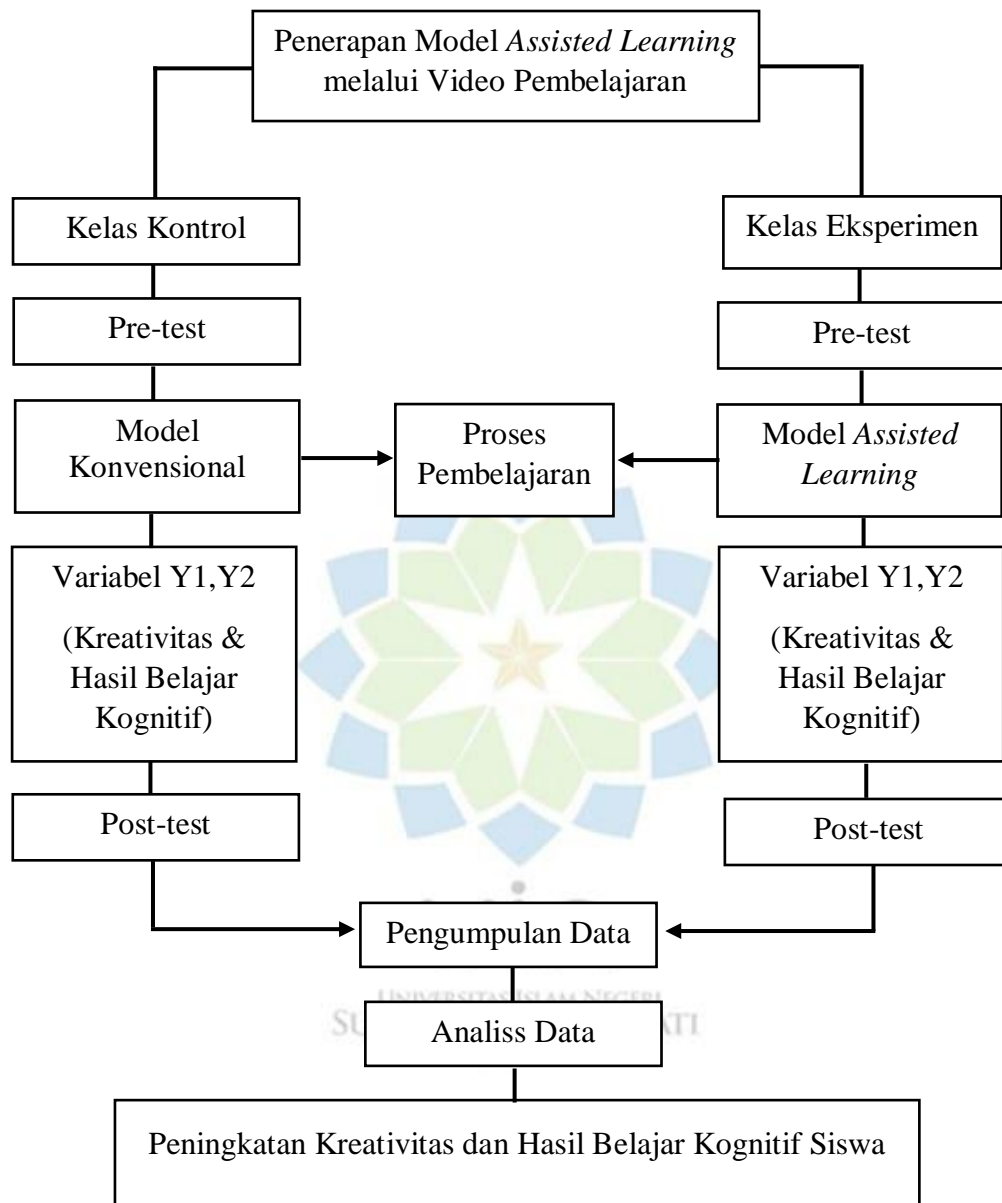
pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam ranah kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Benjamin S Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi yang kompleks yaitu evaluasi. Adapun indikator hasil belajar kognitif siswa sesuai dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Andreson adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan antar variable dapat disajikan dalam gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Kerangka Pemikiran



Gambar 1

Skema Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.¹⁵

Untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (Model *Assisted Learning* melalui Video Pembelajaran), Y₁ (Kreativitas Siswa) dengan variabel Y₂ (Hasil Belajar Kognitif Siswa), maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Penerapan model *Assisted Learning* melalui video pembelajaran diduga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMPN 1 Malangbong Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas arah penelitian dan memastikan bahwa penelitian saat ini adalah asli serta dapat membantu peneliti dalam menemukan rujukan kajian yang relevan. Namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang pengaruh penerapan model *assisted learning* terhadap peningkatan kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Siti Wahyuni, Slamet Subiyantoro dan Siti Sutarmi Fadhilah tentang “*Assisted Learning* dan *Auditory Intellectually Repetition* untuk Penguasaan Undha Usuk Siswa”. Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta Voleme 2, Nomor 1, Mei 2018, Halaman 13-25.¹⁶ Pada penelitian ini dapat

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 45

¹⁶ Siti Wahyuni dkk, *Assisted Learning dan Auditory Intellectually Repetition untuk Penguasaan Undha Usuk Siswa*. (Jurnal Kependidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), Voleme 2, Nomor 1, Halaman 13-25.

disimpulkan bahwa model *Assisted Learning* lebih efektif daripada model *Auditory Intellectually Repetition*. Dengan mengkolaborasikan antara hasil analisis deskriptif dan inferensial, diketahui bahwa model *Assisted Learning* lebih efektif daripada model *Auditory Intellectually Repetition* untuk pembelajaran undha usuk basa. Penelitian tersebut dapat menjadi landasan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai model *assisted learning* melalui video pembelajaran yang mana dalam penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Atul Tayade, dkk “*The Impact of Video Assisted Learning (VAL) on Slow Learners. International Journal of Biomedical and Advance Research* Volume 9 Nomor 1 Tahun 2018.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbantuan video merupakan media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan kedokteran pascasarjana. Penelitian di atas dapat menjadi landasan peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai strategi video assisted learning, yang mana dalam penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu, maka penelitian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian tersebut. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *quasi eksperiment* dengan menerapkan model *Assisted Learning* melalui video pembelajaran terhadap peningkatan kreativitas dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran PAI.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Sesuai dengan judul tesis yaitu “*Penerapan Model Assisted Learning melalui Video Pembelajaran terhadap Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Malangbong*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

¹⁷ Atul Tayade dkk, *The Impact of Video Assisted Learning (VAL) on Slow Learners. (International Journal of Biomedical and Advance Research, 2018), Volume 9 Nomor 1.*

1. Model *Assisted Learning*

Model *assisted learning* adalah model pembelajaran dari teori konstruktivisme. *Assisted learning* adalah pembelajaran dengan bantuan. *Assisted learning* memberikan bantuan strategis di tahap-tahap awal belajar, kemudian sedikit demi sedikit dihilangkan ketika siswa semakin mandiri. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui percakapan dan interaksi anak dengan anggota-anggota yang lebih mampu di budayanya, yaitu orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

2. Video Pembelajaran

Video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.

3. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengaktualisasikan diri untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya, menjadi suatu karya baru yang dilakukan meliputi interaksi dengan lingkungan untuk menghadapi permasalahan, dan mencari berbagai alternatif pemecahan masalah.

4. Hasil Belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam ranah kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.